

Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Analisis Konseptual Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya terhadap Pendidikan Kontemporer

Islamization of knowledge: Conceptual analysis of Syed Muhammad Naquib al-Attas' thought and its implications for contemporary education

Helyati^{*1}, Siswanto², Atiqullah³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri (UIN) Madura, Indonesia

*Corresponding author e-mail: heliatifauzan@gmail.com

Received: 01-10-2026 | Accepted: 07-10-2026 | Published: 10-10-2026

Abstrak

Kajian ini bertujuan menganalisis secara filosofis-konseptual gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas serta relevansinya terhadap pendidikan kontemporer. Kajian dilatarbelakangi krisis epistemologis pendidikan modern yang ditandai sekularisasi ilmu, dikotomi pendidikan, degradasi moral, dan lemahnya orientasi transendental. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan analisis filosofis-kritis terhadap karya primer al-Attas dan artikel ilmiah relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu merupakan proses dewesternisasi ilmu modern melalui eliminasi unsur sekularisme, dualisme, relativisme, dan humanisme antroposentris, kemudian mereintegrasikannya dalam *worldview* Islam berbasis tauhid. *Worldview* Islam dan *adab* menjadi fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan. Pemikiran al-Attas relevan bagi pendidikan kontemporer melalui pengembangan kurikulum integratif, penguatan karakter berbasis *adab*, rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam, serta reposisi guru sebagai agen transformasi intelektual dan spiritual. Dengan demikian, Islamisasi ilmu dapat diposisikan sebagai paradigma alternatif dalam merespons krisis pendidikan kontemporer.

Kata Kunci: Islamisasi Ilmu; Al-Attas; Epistemologi Islam; Adab; Pendidikan Kontemporer

This study aims to analyze the philosophical and conceptual dimensions of the Islamization of knowledge from the perspective of Syed Muhammad Naquib al-Attas and its relevance to contemporary education. The study is grounded in the epistemological crisis of modern education, characterized by the secularization of knowledge, educational dichotomy, moral degradation, and the weakening of transcendent orientation. A qualitative approach was employed through library research, using philosophical-critical analysis of al-Attas's primary works and relevant scholarly articles. The findings indicate that the Islamization of knowledge constitutes a process of de-Westernizing modern knowledge by eliminating secularism, dualism, relativism, and anthropocentric humanism, and reintegrating knowledge within an Islamic worldview grounded in tawhid. The Islamic worldview and adab serve as ontological, epistemological, and axiological foundations of education. Al-Attas's thought remains relevant to contemporary education through integrative curriculum development, adab-based character education, reconstruction of Islamic educational epistemology, and the repositioning of teachers as agents of intellectual and spiritual transformation. Thus, the Islamization of knowledge offers an alternative paradigm for addressing contemporary educational crises.

Keywords: Islamization of Knowledge; Al-Attas; Islamic Epistemology; Adab; Contemporary Education

Helyati, H., Siswanto, S., & Atiqullah, A. (2026). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Analisis Konseptual Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Kontemporer. *JINEA: Journal of Innovation in Education and Learning*, X(X), 245-260. <https://doi.org/10.66031/jinea.v2i3.742>

Copyright ©2026 to the Author. Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka
This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Modernitas telah membawa kemajuan besar dalam bidang sains dan teknologi, tetapi pada saat yang sama melahirkan berbagai problem kemanusiaan seperti krisis moral, alienasi spiritual, dan dehumanisasi pendidikan. Pendidikan modern cenderung diarahkan pada orientasi pragmatis dan utilitarian sehingga berpotensi kehilangan dimensi etik dan transendental (Sahin, 2019). Fenomena tersebut tidak dapat dipisahkan dari pengaruh epistemologi Barat modern yang bersifat sekularistik dan antroposentris (Hashim, 2018).

Dominasi paradigma Barat turut melahirkan dikotomi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum. Sistem pendidikan modern lebih menekankan rasionalitas empiris dibandingkan integrasi spiritualitas dan moralitas (Fauzi, 2020). Fenomena ini dapat menyebabkan pendidikan kurang mampu membentuk manusia secara utuh dalam dimensi intelektual, spiritual, dan sosial.

Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi diarahkan sepenuhnya pada pembentukan manusia secara utuh, melainkan juga berorientasi pada kepentingan pragmatis seperti kebutuhan material, finansial, pasar kerja, industrialisasi, dan kompetisi global. Fenomena tersebut berkaitan dengan munculnya problematika dalam dunia pendidikan, seperti degradasi moral, fragmentasi ilmu, serta melemahnya orientasi etik dalam pengembangan sains dan teknologi (Daud, 1998; Hashim, 1996). Dalam beberapa kasus, perkembangan ilmu pengetahuan dapat berjalan tanpa integrasi nilai sehingga memunculkan ketegangan antara kemajuan intelektual dan pembentukan moral yang tidak sejalan dengan falsafah Islam dan tujuan pendidikan Islam (Halstead, 2004; Daud, 1991).

Problematika inilah yang menumbuhkan kritik dan kajian baru dalam ranah ilmu pengetahuan. Syed Muhammad Naquib Al-Attas secara sistematis mengemukakan gagasan tentang Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai respons terhadap problem epistemologis yang dihadapi umat Islam. Menurut Al-Attas, persoalan mendasar bukan sekadar kekurangan ilmu, melainkan kekeliruan dalam memahami hakikat, sumber, tujuan, dan kedudukan ilmu dalam kehidupan manusia (Al-Attas, 1980, 1995). Kekeliruan tersebut berkaitan dengan masuknya worldview sekuler ke dalam struktur pemikiran dan pendidikan Islam, sehingga ilmu dapat dipahami terpisah dari dimensi spiritual dan tujuan akhir kehidupan manusia (Al-Attas, 1978; Al Haidary et al., 2023).

Sebagai respons terhadap problematika tersebut, Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengembangkan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Menurut Al-Attas, persoalan penting dalam pendidikan dan peradaban Islam berkaitan dengan hilangnya adab (*loss of adab*) yang berimplikasi pada kekacauan dalam penempatan ilmu, otoritas, dan tujuan pendidikan (Daud, 1998, 2018). Oleh sebab itu, Islamisasi ilmu dapat dipahami sebagai upaya rekonstruksi epistemologis yang menempatkan *Islamic worldview* sebagai landasan dalam memahami, mengembangkan, dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan (Al-Attas, 1995; Al Haidary et al., 2023).

Lebih lanjut, Al-Attas menegaskan bahwa persoalan mendasar dalam pendidikan berkaitan dengan hilangnya *adab*, yaitu ketidakmampuan manusia menempatkan sesuatu sesuai dengan kedudukan dan hierarkinya secara tepat. Dalam kerangka pemikiran Al-Attas, *adab* tidak sekadar berkaitan dengan perilaku moral, tetapi mencakup pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang benar bagi manusia, ilmu, serta segala sesuatu dalam tatanan realitas. Hilangnya *adab* pada akhirnya berimplikasi pada kekeliruan dalam memahami dan menempatkan ilmu, sehingga pendidikan berisiko tereduksi menjadi proses transmisi pengetahuan dan pencapaian kompetensi tanpa orientasi pembentukan manusia secara utuh (Al-Attas, 1980; Daud, 1998, 2018).

Dalam perkembangan kajian akademik, konsep Islamisasi ilmu telah banyak dibahas oleh para ilmuwan, baik dalam perspektif epistemologi, filsafat ilmu, maupun pendidikan Islam (Açikgenç, 1996; Bakar, 2018; Fauzi, 2020). Namun, sebagian kajian masih menempatkan Islamisasi ilmu terutama pada tataran konseptual-deskriptif atau aplikatif, sementara hubungan antara *Islamic worldview*, epistemologi, dan pembentukan *adab* sebagai inti pemikiran Al-Attas belum selalu dikaji secara integratif. Padahal, Islamisasi ilmu dalam perspektif Al-Attas bukan sekadar proses memasukkan unsur keagamaan ke dalam disiplin ilmu atau menambahkan konten Islam pada kurikulum, melainkan berkaitan dengan perubahan cara pandang terhadap hakikat ilmu, sumber pengetahuan, tujuan pendidikan, serta kedudukan manusia dalam tatanan realitas (Al-Attas, 1995; Al Haidary et al., 2023; Daud, 1998).

Berdasarkan latar belakang tersebut, *research gap* penelitian ini terletak pada kebutuhan akan analisis filosofis yang menghubungkan secara sistematis dimensi epistemologis Islamisasi ilmu dengan konsep *adab* dan implikasinya terhadap pendidikan kontemporer. Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas Islamisasi ilmu dan relevansinya terhadap pendidikan Islam (Puspitasari & Yuliana, 2022; Siregar et al., 2024; Setiawan et al., 2025), tetapi kajian yang secara khusus memosisikan *adab* sebagai konsekuensi dan sekaligus manifestasi praktis dari *Islamic worldview* dalam proses pendidikan masih perlu diperdalam. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis secara konseptual gagasan Islamisasi ilmu menurut Al-Attas dalam kerangka epistemologi Islam serta mengkaji relevansinya terhadap transformasi pendidikan kontemporer dengan menempatkan *adab* sebagai salah satu implikasi utama dari proses Islamisasi ilmu. Dalam kerangka tersebut, keimanan dan *Islamic worldview* tidak berhenti pada tataran doktrinal, tetapi perlu diterjemahkan ke dalam orientasi keilmuan, tujuan pendidikan, relasi pendidik dan peserta didik, serta praktik pendidikan yang mencerminkan penempatan ilmu dan manusia secara proporsional (Al-Attas, 1995; Daud, 1991).

Dengan pendekatan tersebut, kajian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi Islam dan filsafat pendidikan, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang lebih mendalam untuk memahami arah reformasi pendidikan kontemporer. Dalam perspektif

Al-Attas, pendidikan tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan pengetahuan atau pencapaian kebutuhan material, tetapi pada pembentukan manusia yang memiliki pengetahuan yang benar, kesadaran spiritual, dan *adab*. Dengan demikian, ilmu pengetahuan ditempatkan sebagai sarana untuk mengenali dan merealisasikan kebenaran, membangun keadilan, serta mewujudkan kehidupan manusia yang beradab. Kerangka tersebut menjadi relevan dalam menghadapi pendidikan kontemporer yang menghadapi tantangan fragmentasi ilmu, sekularisasi pengetahuan, orientasi utilitarian, dan disorientasi nilai (Al-Attas, 1978, 1995; Hashim, 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menjadikan sumber-sumber tekstual dan literatur ilmiah sebagai sumber utama data penelitian. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa gagasan filosofis Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan yang memerlukan penelusuran, interpretasi, dan analisis terhadap konsep serta argumentasi yang terdapat dalam karya-karya intelektual, bukan pengukuran terhadap fenomena empiris. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna, struktur pemikiran, dan hubungan antarkonsep secara mendalam dalam konteks pemikiran yang dikaji (Denzin & Lincoln, 2011; Sugiyono, 2020).

Pendekatan utama yang digunakan adalah pendekatan filosofis dengan fokus epistemologis. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji struktur konseptual Islamisasi ilmu, mengidentifikasi asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang mendasari pemikiran Al-Attas, serta menganalisis hubungan antara ilmu, manusia, dan realitas dalam *Islamic worldview*. Pendekatan filosofis dipandang relevan karena Islamisasi ilmu tidak dapat dipahami hanya melalui deskripsi terminologis, tetapi perlu ditelaah berdasarkan hakikat ilmu, sumber pengetahuan, tujuan keilmuan, serta posisi manusia sebagai subjek yang memperoleh dan menggunakan pengetahuan (Suriasumantri, 2009; Al-Attas, 1995).

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis-intelektual untuk memahami latar belakang kemunculan dan perkembangan gagasan Islamisasi ilmu dalam konteks kritik terhadap sekularisasi pengetahuan dan dominasi epistemologi Barat modern. Pendekatan ini digunakan untuk menempatkan pemikiran Al-Attas dalam konteks intelektualnya sehingga konsep Islamisasi ilmu tidak dipahami secara terpisah dari kritik Al-Attas terhadap sekularisme, *Western worldview*, dan problem pendidikan umat Islam (Al-Attas, 1978; Daud, 1998).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa karya-karya utama Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang secara langsung memuat gagasan mengenai Islamisasi ilmu, *Islamic worldview*, ilmu, pendidikan, dan *adab*, yaitu *Islam and Secularism* (1978), *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of*

Education (1980), dan *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (1995). Ketiga karya tersebut menjadi dasar utama dalam merekonstruksi struktur pemikiran Al-Attas mengenai hubungan antara worldview Islam, epistemologi, ilmu, dan tujuan pendidikan.

Sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang membahas pemikiran Al-Attas, Islamisasi ilmu pengetahuan, epistemologi Islam, serta filsafat pendidikan Islam. Sumber sekunder yang digunakan antara lain karya Daud (1991, 1998, 2018), Açikgenç (1996), Hashim (1996, 1999, 2018), Bakar (2018), Fauzi (2020), Al Haidary et al. (2023), Puspitasari dan Yuliana (2022), Siregar et al. (2024), serta Setiawan et al. (2025). Literatur tersebut digunakan sebagai bahan pembanding, penguat interpretasi, dan sumber perspektif akademik dalam menganalisis serta mengontekstualisasikan pemikiran Al-Attas.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, memilih, mengidentifikasi, dan mengorganisasikan sumber-sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi karya primer Al-Attas yang berkaitan dengan Islamisasi ilmu, *Islamic worldview*, ilmu, pendidikan, dan *adab*; (2) menyeleksi literatur sekunder yang relevan dengan fokus kajian; (3) membaca dan menelaah teks secara kritis; serta (4) mengklasifikasikan informasi berdasarkan tema-tema konseptual yang telah ditentukan. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tekstual yang dapat dianalisis secara sistematis dalam penelitian kepustakaan (Sugiyono, 2020).

Data dianalisis menggunakan analisis konseptual (*conceptual analysis*) dengan pendekatan filosofis. Analisis dilakukan secara bertahap untuk merekonstruksi pemikiran Al-Attas dan menghubungkannya dengan persoalan pendidikan kontemporer. Tahapan analisis meliputi:

- (1) Identifikasi dan reduksi konsep, yaitu mengidentifikasi konsep-konsep utama dalam sumber primer dan sekunder, terutama Islamisasi ilmu, *Islamic worldview*, ilmu, epistemologi, manusia, pendidikan, dan *adab*.
- (2) Interpretasi filosofis, yaitu menafsirkan makna dan hubungan antarkonsep dalam kerangka pemikiran Al-Attas dengan memperhatikan asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang mendasarinya (Al-Attas, 1995; Suriasumantri, 2009).
- (3) Analisis kritis, yaitu mengkaji koherensi hubungan antara *Islamic worldview*, Islamisasi ilmu, dan tujuan pendidikan serta menganalisis relevansinya dalam menghadapi problem pendidikan kontemporer, termasuk fragmentasi ilmu, sekularisasi pengetahuan, dan orientasi pendidikan yang terlalu utilitarian (Hashim, 2018; Bakar, 2018).
- (4) Sintesis konseptual, yaitu merumuskan hubungan antara gagasan Islamisasi ilmu dan *adab* sebagai implikasinya terhadap pendidikan. Tahap ini menghasilkan konstruksi konseptual mengenai bagaimana epistemologi Islam dapat diterjemahkan ke dalam orientasi dan tujuan pendidikan kontemporer.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan menghubungkan informasi yang diperoleh dari karya-karya primer Al-Attas dengan berbagai sumber sekunder yang membahas pemikiran tersebut. Triangulasi dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi tidak hanya didasarkan pada satu teks atau satu perspektif akademik. Selain itu, keabsahan interpretasi dijaga melalui konsistensi interpretatif, yaitu memastikan bahwa penafsiran terhadap konsep Al-Attas tetap memiliki keterkaitan dengan argumentasi yang terdapat dalam teks sumber primer. Kedalaman analisis juga dijaga dengan menempatkan setiap konsep dalam keseluruhan struktur pemikiran Al-Attas, bukan menginterpretasikannya secara terpisah (Denzin & Lincoln, 2011).

Penelitian ini dibatasi pada analisis konseptual-filosofis terhadap pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dengan fokus utama pada Islamisasi ilmu, *Islamic worldview*, epistemologi, *adab*, dan implikasinya terhadap pendidikan kontemporer. Penelitian ini tidak mencakup pengujian empiris terhadap implementasi Islamisasi ilmu pada institusi pendidikan tertentu maupun pengukuran efektivitas penerapan konsep tersebut. Pembatasan dilakukan agar analisis dapat diarahkan secara mendalam pada struktur pemikiran dan hubungan konseptual yang menjadi inti gagasan Al-Attas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islamisasi Ilmu Pengetahuan sebagai Rekonstruksi Epistemologis

Hasil kajian menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan proyek epistemologis, bukan sekadar pemberian label keislaman pada ilmu modern. Kritik Al-Attas diarahkan pada struktur konseptual ilmu yang dipengaruhi *Western worldview*, terutama sekularisme, yang membentuk asumsi mengenai realitas, sumber pengetahuan, kedudukan manusia, dan tujuan ilmu. Karena itu, transformasi ilmu menuntut perubahan terhadap kerangka pandang yang mendasarinya (Al-Attas, 1978, 1995). Al-Attas mengidentifikasi sekularisme, dualisme, humanisme, skeptisisme, dan relativisme sebagai unsur yang memengaruhi konstruksi ilmu modern dan cenderung memisahkan dimensi empiris-rasional dari realitas metafisik. Kritik ini bukan penolakan terhadap rasio dan pengalaman empiris, melainkan terhadap kecenderungan menjadikannya otoritas mandiri dengan mengabaikan wahyu sebagai sumber pengetahuan dan penentu orientasi kebenaran (Al-Attas, 1995; Daud, 1991).

Islamisasi karena itu bekerja pada tingkat epistemologis melalui identifikasi unsur konseptual yang tidak selaras dengan *Islamic worldview*, pemurnian konsep, dan rekonstruksi struktur ilmu berdasarkan prinsip Islam (Al-Attas, 1978). Proses ini merupakan *dewesternisasi* yang tidak menolak pencapaian ilmu modern, tetapi mengkritisi asumsi filosofisnya dan mengembalikan keterkaitan ilmu dengan Tuhan, manusia, alam, serta tujuan penciptaan. Kritik terhadap positivisme menegaskan persoalan tersebut karena pembatasan validitas pengetahuan pada verifikasi empiris berpotensi mengabaikan dimensi metafisik (Al-Attas, 1995). Sejalan dengan itu, Al Haidary et al. (2023)

menempatkan *Islamic worldview* sebagai basis penting Islamisasi ilmu. Dengan demikian, Islamisasi memiliki tiga karakter yang saling terkait: dewesternisasi ilmu, integrasi *Islamic worldview*, dan rekonstruksi epistemologi untuk mengarahkan ilmu pada kebenaran dan pembentukan manusia beradab.

***Islamic Worldview* sebagai Fondasi Epistemologi Islam**

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Islamic worldview* merupakan fondasi epistemologis yang tidak dapat dipisahkan dari konsep Islamisasi ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Worldview* Islam atau *ru'yat al-Islām li al-wujūd* bukan sekadar pandangan umum tentang kehidupan, melainkan kerangka metafisik yang menentukan cara memahami realitas, kebenaran, manusia, kehidupan, dan tujuan akhir eksistensi. Dalam kerangka ini, realitas tidak direduksi pada dimensi material yang dapat diamati secara empiris, tetapi mencakup dimensi metafisik yang berkaitan dengan Tuhan, wahyu, dan kehidupan akhirat (Al-Attas, 1995; Bakar, 2018).

Konsekuensi epistemologisnya adalah sumber pengetahuan tidak dapat dibatasi pada pengalaman inderawi dan rasio. Wahyu menempati kedudukan fundamental dalam hierarki pengetahuan, sedangkan akal dan pengalaman empiris berfungsi untuk memahami realitas dalam kerangka *worldview* Islam. Al-Attas tidak mempertentangkan wahyu dan akal; akal tetap merupakan instrumen penting dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, tetapi penggunaannya ditempatkan dalam prinsip tauhid serta kesadaran terhadap keterbatasan manusia sebagai makhluk (Al-Attas, 1995; Daud, 1991). Dengan demikian, perbedaan epistemologi Islam dan sekuler terletak bukan pada penerimaan atau penolakan terhadap rasio dan pengalaman, melainkan pada hierarki sumber pengetahuan dan kerangka nilai yang mengarahkannya.

Dalam perspektif ini, ilmu tidak dipahami sebagai entitas yang sepenuhnya bebas nilai. Cara manusia memperoleh, menafsirkan, dan menggunakan pengetahuan selalu berkaitan dengan pandangan tentang realitas serta tujuan kehidupan. Karena itu, ilmu memiliki dimensi metafisik dan aksiologis yang menentukan konsekuensi moral dari penggunaannya (Al-Attas, 1978, 1995). Al Haidary et al. (2023) memperkuat bahwa *Islamic worldview* menjadi basis konseptual Islamisasi ilmu Al-Attas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Islamisasi tidak memadai jika hanya diterapkan melalui perubahan kurikulum atau penambahan materi keagamaan. Perubahan harus dimulai dari rekonstruksi cara pandang terhadap ilmu. Dengan demikian, epistemologi menjadi jembatan antara *Islamic worldview* dan praksis pendidikan, karena menentukan sumber, batas, orientasi, serta tujuan pengetahuan.

Integrasi Wahyu dan Akal dalam Epistemologi Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu tidak meniadakan rasionalitas maupun pengalaman empiris, tetapi menata kembali kedudukan dan orientasi keduanya dalam hierarki epistemologi yang berlandaskan wahyu. Dalam pemikiran Al-Attas, wahyu memiliki kedudukan fundamental karena memberikan dasar mengenai realitas, kebenaran, dan tujuan kehidupan, sedangkan akal berfungsi memahami, menalar, dan mengembangkan pengetahuan. Dengan

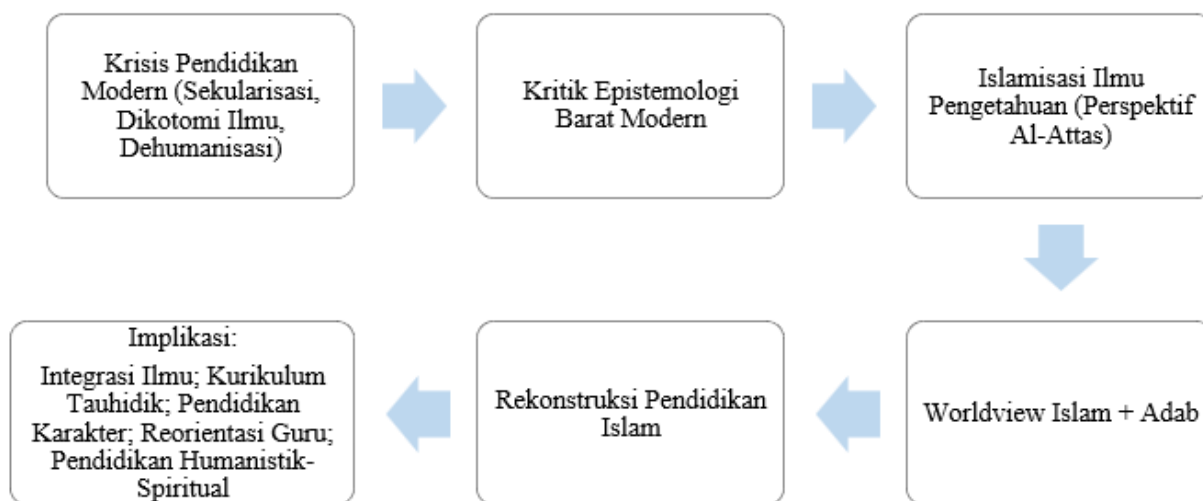
demikian, wahyu dan akal bukan dua sumber yang dipertentangkan, melainkan memiliki fungsi berbeda dalam satu struktur epistemologis yang terintegrasi (Al-Attas, 1995; Daud, 1991).

Akal memungkinkan manusia mengamati fenomena, melakukan penalaran, dan memahami keteraturan alam, tetapi memiliki keterbatasan dalam menjangkau realitas metafisik. Karena itu, rasionalitas tidak ditempatkan sebagai otoritas yang berdiri sendiri, melainkan beroperasi dalam kerangka *tauhid* dan kesadaran terhadap batas kemampuan manusia (Al-Attas, 1995). Temuan ini menegaskan bahwa titik persoalan epistemologi Islam bukan penerimaan atau penolakan terhadap rasio dan empirisme, tetapi penataan hierarki, batas, dan orientasi penggunaannya.

Kontribusi kajian ini terletak pada penegasan bahwa integrasi wahyu dan akal merupakan mekanisme epistemologis yang menghubungkan *Islamic worldview* dengan struktur ilmu. Wahyu memberikan orientasi normatif, sedangkan akal dan pengalaman mengembangkan pemahaman terhadap realitas tanpa melepaskan dimensi metafisik dan aksiologisnya. Sejalan dengan Al Haidary et al. (2023), *Islamic worldview* menjadi dasar hubungan antarsumber pengetahuan. Dengan demikian, Islamisasi ilmu bukan hanya mengubah isi pengetahuan, tetapi mengubah cara menentukan sumber, batas validitas, orientasi, dan tujuan pengetahuan, sehingga ilmu diarahkan pada kebenaran sekaligus pembentukan manusia beradab.

Adab sebagai Manifestasi Islamisasi Ilmu dalam Pendidikan

Analisis karya Al-Attas menunjukkan *loss of adab* merupakan persoalan yang lebih mendasar daripada degradasi perilaku, karena berkaitan dengan ketidakmampuan manusia menempatkan ilmu, otoritas, dirinya, dan tujuan pendidikan secara tepat. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kekacauan dalam struktur pengetahuan dan pendidikan. Daud (1998, 2018) menegaskan bahwa *adab* merupakan unsur penting dalam filsafat pendidikan Al-Attas karena pendidikan tidak diarahkan semata pada penguasaan pengetahuan, tetapi pada pembentukan manusia yang baik dan beradab.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Dalam kerangka tersebut, hubungan Islamisasi ilmu dan *adab* menunjukkan keterkaitan antara transformasi epistemologis dan manifestasi pendidikan. Islamisasi menata kembali cara memahami ilmu berdasarkan *Islamic worldview*, sedangkan *adab* merefleksikan pemahaman tersebut dalam sikap dan tindakan manusia. Oleh karena itu, *adab* tidak tepat direduksi menjadi komponen pendidikan karakter yang hanya berorientasi pada pembiasaan perilaku. Dalam pemikiran Al-Attas, *adab* berakar pada pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, termasuk kedudukan manusia, ilmu, Tuhan, sesama, dan alam.

Konsekuensinya, ilmu yang dilepaskan dari *adab* berpotensi menghasilkan kemampuan intelektual tanpa arah moral dan bahkan dapat digunakan secara tidak bertanggung jawab. Konsep *ta'dib* karena itu menjadi titik temu epistemologi dan pendidikan: pengetahuan tidak hanya harus benar secara intelektual, tetapi juga membentuk kemampuan manusia menggunakannya secara tepat, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebaikan (Daud, 1998, 2018). Dalam konteks pendidikan kontemporer, kerangka ini relevan untuk merespons persoalan etika akademik, degradasi moral, penyalahgunaan teknologi, dan orientasi pendidikan yang terlalu pragmatis.

Berdasarkan hasil sintesis tersebut, hubungan antara Islamisasi ilmu, *Islamic worldview*, *adab*, dan pendidikan kontemporer dapat dirumuskan sebagai berikut.

Tabel 1. Variabel Utama Kajian

Variabel	Indikator
Islamisasi Ilmu	Dewesternisasi ilmu, integrasi worldview Islam, rekonstruksi epistemologi
Worldview Islam	Tauhid, integrasi realitas material-spiritual, wahyu sebagai sumber ilmu
Adab	Moralitas, pengakuan hierarki ilmu, etika akademik
Pendidikan Kontemporer	Kurikulum integratif, pendidikan karakter (adabi), reformasi epistemologi pendidikan

Tabel tersebut menunjukkan Islamisasi ilmu menyediakan proses rekonstruksi epistemologis, *worldview* Islam menyediakan fondasi pandangan terhadap realitas, *adab* menjadi orientasi pembentukan manusia, sedangkan pendidikan kontemporer menjadi ruang implementasi dari keseluruhan kerangka tersebut.

Implikasi Islamisasi Ilmu terhadap Pendidikan Kontemporer

Hasil kajian menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu memiliki implikasi yang cukup luas terhadap pendidikan kontemporer. Implikasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan materi pembelajaran, tetapi juga menyentuh tujuan pendidikan, struktur kurikulum, posisi pendidik dan peserta didik, serta pembentukan budaya akademik. Berdasarkan sintesis konseptual, terdapat beberapa implikasi utama gagasan Islamisasi ilmu Al-Attas terhadap pendidikan kontemporer.

(1) Reorientasi tujuan Pendidikan

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup diarahkan untuk menghasilkan individu yang memiliki kompetensi akademik, keterampilan teknis, dan kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Dalam perspektif Al-Attas, tujuan pendidikan bersifat lebih fundamental, yaitu membentuk manusia yang baik dan beradab melalui pengembangan intelektual, moral, dan spiritual secara terpadu (Al-Attas, 1980; Daud, 1998). Pendidikan karena itu harus membantu manusia memahami kedudukannya sebagai makhluk, tanggung jawabnya kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan, sekaligus menempatkan ilmu secara tepat dalam kehidupan. Orientasi pendidikan tidak berhenti pada pencapaian kompetensi, tetapi diarahkan pada pembentukan kepribadian yang memiliki kesadaran nilai dan kemampuan menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab.

Reorientasi tersebut menegaskan pergeseran dari pendidikan yang semata-mata menghasilkan manusia terampil menuju pendidikan yang membentuk manusia berilmu sekaligus beradab. Dalam kerangka Al-Attas, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai *ta'lim*, yakni proses penyampaian dan penguasaan pengetahuan, tetapi juga *ta'dib*, yaitu proses pembentukan adab. Temuan ini menjadi semakin relevan ketika perkembangan ilmu dan teknologi memperluas kemampuan manusia dalam memengaruhi kehidupan sosial dan lingkungan. Semakin besar daya yang dihasilkan oleh pengetahuan, semakin besar pula kebutuhan terhadap orientasi moral dalam penggunaannya. Dengan demikian, pendidikan kontemporer perlu mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan etis agar kompetensi tidak berkembang terpisah dari tanggung jawab manusia sebagai pengguna ilmu (Al-Attas, 1980; Daud, 1998).

(2) Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Modern

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi ilmu agama dan ilmu modern dalam perspektif Islamisasi Al-Attas tidak cukup dilakukan melalui penambahan mata pelajaran agama ke dalam kurikulum ilmu umum, tetapi memerlukan integrasi pada tingkat epistemologis. Integrasi tersebut menghubungkan berbagai bidang ilmu dengan *Islamic worldview* yang memberikan kerangka tentang realitas, kebenaran, tujuan kehidupan, dan tanggung jawab manusia. Karena itu, proses pembelajaran perlu membuka hubungan yang konstruktif antara wahyu, akal, pengalaman empiris, dan nilai, tanpa menghilangkan karakter metodologis masing-masing disiplin ilmu (Bakar, 2018; Hashim, 2018).

Implikasi pentingnya adalah perlunya mengatasi dikotomi ilmu agama dan ilmu umum melalui rekonstruksi hubungan antarkeilmuan. Dalam pembelajaran sains, misalnya, fenomena tetap dikaji secara empiris dan rasional, tetapi hasil pengetahuan ditempatkan dalam kerangka tanggung jawab manusia terhadap Tuhan, sesama, dan alam. Dengan demikian, ilmu tidak berhenti pada kemampuan menjelaskan *bagaimana* suatu fenomena berlangsung, tetapi juga diarahkan untuk mempertimbangkan *untuk apa* pengetahuan dikembangkan dan *bagaimana* penggunaannya dapat

dipertanggungjawabkan. Perspektif ini semakin relevan dalam perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, bioteknologi, dan inovasi kontemporer yang memperluas kemampuan manusia sekaligus menghadirkan persoalan etis. Kontribusi kajian ini terletak pada penegasan bahwa integrasi ilmu menurut Al-Attas merupakan perubahan cara menempatkan ilmu dalam satu kerangka makna, bukan sekadar penggabungan materi atau disiplin, sehingga pengembangan kompetensi ilmiah tetap terhubung dengan orientasi nilai dan tanggung jawab manusia (Bakar, 2018; Hashim, 2018).

(3) Rekonstruksi Konsep Guru dan Peserta Didik

Dalam kerangka pendidikan Al-Attas, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi atau fasilitator pembelajaran, tetapi sebagai pendidik yang bertanggung jawab terhadap pembentukan intelektual dan adab peserta didik. Melalui konsep *ta'dib*, proses pendidikan berlangsung tidak hanya melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui keteladanan intelektual dan moral. Karena itu, kualitas guru tidak cukup diukur dari penguasaan materi dan kompetensi akademik, tetapi juga dari integritas, adab, serta kemampuannya membimbing peserta didik agar ilmu yang diperoleh tetap terhubung dengan nilai dan tanggung jawab. Pendidikan dengan demikian berlangsung melalui relasi keilmuan sekaligus keteladanan (Daud, 1998).

Implikasi tersebut juga mengubah posisi peserta didik. Peserta didik tidak dipandang sekadar sebagai penerima informasi, tetapi sebagai manusia yang sedang mengembangkan dirinya melalui proses intelektual, moral, dan spiritual. Proses pembelajaran diarahkan agar penguasaan pengetahuan berjalan bersama pemahaman mengenai kedudukan dan tanggung jawab manusia. Dengan demikian, rekonstruksi peran guru dan peserta didik dalam perspektif Al-Attas menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar proses penyampaian pengetahuan, melainkan proses pembentukan manusia yang mampu memahami, menghayati, dan menggunakan ilmu secara tepat serta bertanggung jawab (Daud, 1998).

(4) Penguatan pendidikan karakter berbasis adab

Pendidikan kontemporer dapat memanfaatkan konsep *adab* sebagai landasan pembentukan karakter sekaligus budaya akademik. Dalam pemikiran Al-Attas, pendidikan tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi diarahkan pada pembentukan manusia yang baik melalui pengenalan dan pengakuan terhadap kedudukan yang tepat bagi manusia, ilmu, dan berbagai unsur dalam tatanan kehidupan (Al-Attas, 1980; Daud, 1998). Karena itu, pendidikan karakter tidak cukup dipahami sebagai pembiasaan perilaku, tetapi perlu berakar pada kesadaran mengenai hubungan antara ilmu, nilai, dan tanggung jawab manusia. Kejujuran, tanggung jawab, disiplin, keadilan, penghormatan terhadap ilmu dan sesama, serta penggunaan pengetahuan secara bertanggung jawab dapat menjadi manifestasi *adab* dalam kehidupan pendidikan (Daud, 1998, 2018). Dengan demikian, *adab* tidak ditempatkan sebagai materi tambahan, tetapi sebagai prinsip yang menjiwai proses pembelajaran dan budaya akademik.

Konsekuensinya, lembaga pendidikan perlu membangun lingkungan yang memungkinkan keteladanan, integritas akademik, penghormatan terhadap ilmu, dan tanggung jawab moral berkembang secara konsisten. Dalam kerangka ini, *ta'dib* menjadi penghubung antara rekonstruksi epistemologis dan praktik pendidikan karena pengetahuan tidak hanya dituntut untuk benar secara intelektual, tetapi juga digunakan secara tepat dan bertanggung jawab. Temuan ini memperluas pendidikan karakter dari orientasi perilaku menuju pembentukan manusia beradab, sekaligus menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu memiliki implikasi langsung terhadap tujuan, budaya, dan praktik pendidikan (Al-Attas, 1980; Daud, 1998, 2018).

Tabel 2. Implikasi Praktis terhadap Pendidikan Kontemporer

Aspek Pendidikan	Kondisi Kontemporer	Solusi Perspektif Al-Attas
Kurikulum	Dikotomi Ilmu	Integrasi ilmu berbasis tauhid
Moral Peserta Didik	Krisis karakter	Pendidikan adab
Peran Guru	Hanya fasilitator	Guru sebagai Murobbi
Orientasi Pendidikan	Materialistik pragmatis	Humanistik-spiritual
Epistemologi Pendidikan	Sekularistik	Worldview Islam
Sistem Pendidikan	Kompetitif-individualistik	Pendidikan berkeadaban

Tabel tersebut menunjukkan bahwa implikasi Islamisasi ilmu bersifat sistemik, karena rekonstruksi epistemologi berpengaruh terhadap kurikulum, posisi guru, pembentukan moral peserta didik, orientasi pendidikan, dan budaya kelembagaan. Dengan demikian, *Islamic worldview* dan *adab* tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoritis, tetapi menjadi pijakan untuk menerjemahkan Islamisasi ilmu ke dalam praktik pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan pendidikan tidak cukup dilakukan pada tingkat materi pembelajaran, melainkan perlu menyentuh cara ilmu dipahami, tujuan pendidikan dirumuskan, dan relasi pendidikan dibangun (Al-Attas, 1980, 1995; Daud, 1998).

Secara konseptual, implikasi tersebut menghubungkan dimensi filosofis, epistemologis, pedagogis, dan praktis dalam satu kerangka pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia beradab. Integrasi ilmu dalam perspektif Al-Attas bukan sekadar penggabungan ilmu agama dan ilmu umum, tetapi penataan kembali sumber, orientasi, dan tujuan ilmu berdasarkan *Islamic worldview*. Karena itu, disiplin seperti sains, teknologi, matematika, dan ilmu sosial tetap dapat menggunakan rasionalitas dan pengalaman empiris, tetapi pengembangan serta penggunaannya ditempatkan dalam kerangka nilai dan tanggung jawab moral. Kontribusi utama kajian ini terletak pada penegasan bahwa Islamisasi ilmu bekerja melalui perubahan orientasi epistemologis yang kemudian diterjemahkan ke dalam tujuan pendidikan, kurikulum, peran pendidik, dan budaya akademik, sehingga integrasi ilmu tidak berhenti pada struktur kurikulum, tetapi berujung pada pembentukan manusia yang mampu menggunakan pengetahuan secara tepat dan bertanggung jawab (Al-Attas, 1995; Bakar, 2018).

Sintesis Konseptual Islamisasi Ilmu dan Pendidikan Kontemporer

Hasil kajian menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu dalam pemikiran Al-Attas merupakan rangkaian konseptual yang bergerak dari kritik terhadap paradigma ilmu modern menuju rekonstruksi epistemologi berbasis *Islamic worldview*. Dalam kerangka tersebut, *worldview* Islam menjadi fondasi ontologis dan epistemologis, integrasi wahyu dan akal menjadi mekanisme pembentukan pengetahuan, sedangkan *adab* menjadi orientasi pendidikan dan manifestasi penggunaan ilmu secara tepat. Rangkaian ini menghasilkan implikasi pada tujuan pendidikan, kurikulum, peran guru, pembentukan karakter, dan budaya akademik. Untuk memperlihatkan keterkaitan antarkomponen tersebut secara sistematis, sintesis hasil kajian disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Sintesis Konseptual Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Al-Attas

Fokus Kajian	Konsep Utama	Dimensi Analisis	Analisis Konseptual	Implikasi terhadap Pendidikan
Krisis ilmu modern	Sekularisasi dan fragmentasi ilmu	Epistemologis	Ilmu modern perlu dikaji secara kritis berdasarkan asumsi filosofis yang mendasarinya	Reorientasi epistemologi pendidikan
Islamic worldview	Ru'yat al-Islām li al-wujūd	Ontologis–epistemologis	Realitas mencakup dimensi material dan metafisik dengan tauhid sebagai prinsip kesatuan	Pendidikan berbasis worldview Islam
Islamisasi ilmu	Dewesternisasi dan rekonstruksi epistemologis	Epistemologis	Islamisasi bukan pelabelan religius, tetapi penataan kembali konsep dan orientasi ilmu	Integrasi ilmu secara epistemologis
Sumber pengetahuan	Wahyu, akal, pengalaman, dan intuisi	Epistemologis	Pengetahuan tidak direduksi pada rasio dan pengalaman empiris; wahyu memiliki kedudukan fundamental	Integrasi wahyu dan akal dalam pembelajaran
Konsep ilmu	Ilmu sebagai jalan menuju kebenaran	Epistemologis–aksiologis	Ilmu memiliki orientasi nilai dan tujuan, bukan sekadar instrumen teknis	Penguatan etika keilmuan
Adab	Loss of adab dan penempatan sesuatu secara tepat	Moral–filosofis	Adab merupakan manifestasi pemahaman yang benar terhadap ilmu, manusia, dan realitas	Pendidikan berbasis adab
Tujuan pendidikan	Pembentukan manusia yang baik dan beradab	Humanistik–spiritual	Pendidikan diarahkan melampaui kompetensi teknis menuju pembentukan manusia secara utuh	Reorientasi tujuan pendidikan
Peran pendidik	Keteladanan dan pembentukan adab	Pedagogis	Pendidik tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi membimbing pembentukan manusia	Penguatan keteladanan pendidik
Penggunaan ilmu	Kebenaran, keadilan, dan kemaslahatan	Aksiologis	Pengembangan ilmu perlu mempertimbangkan tujuan dan konsekuensi penggunaannya	Etika dalam sains dan teknologi

Tabel tersebut menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu dalam pemikiran Al-Attas merupakan proses epistemologis berjenjang yang berangkat dari *Islamic worldview* sebagai landasan dalam memahami realitas, ilmu, dan tujuan pendidikan. Proses tersebut memiliki dua dimensi yang saling melengkapi, yaitu kritis-dekonstruktif, untuk mengidentifikasi dan mengoreksi asumsi epistemologis yang tidak sejalan dengan pandangan Islam, serta konstruktif-rekonstruktif, untuk membangun kembali konsepsi ilmu berdasarkan prinsip Islam. Dengan demikian, Islamisasi tidak berhenti pada

perubahan isi atau penambahan unsur keagamaan, tetapi menyentuh orientasi epistemologis yang menentukan bagaimana ilmu dipahami, dikembangkan, dan digunakan. Rangkaian tersebut menempatkan *adab* sebagai konsekuensi pendidikan dari ilmu yang telah direkonstruksi dalam kerangka *Islamic worldview*.

Namun, kekuatan filosofis tersebut sekaligus menghadirkan tantangan implementatif. Tingkat abstraksi konsep Islamisasi ilmu menimbulkan kebutuhan untuk menerjemahkannya secara lebih konkret ke dalam kurikulum, standar kompetensi, evaluasi, dan praktik pembelajaran tanpa mereduksinya menjadi sekadar penambahan konten religius. Pengembangannya juga perlu dilakukan secara dialogis agar kritik terhadap epistemologi Barat tidak berubah menjadi dikotomi sederhana antara Islam dan Barat. Dalam konteks integrasi ilmu, penting membedakan temuan ilmiah, metode keilmuan, asumsi filosofis, dan orientasi nilai yang menyertainya (Bakar, 2018). *Adab* menjadi titik temu antara epistemologi dan praksis pendidikan karena menghubungkan cara memahami ilmu dengan cara menggunakannya. Secara konseptual dirumuskan dalam alur berikut:

Islamic worldview → *epistemologi Islam* → *Islamisasi ilmu* → *adab* →
reorientasi pendidikan → *manusia berilmu dan beradab*

Tantangan dan Batasan Implementasi dalam Pendidikan Kontemporer

Meskipun memiliki implikasi konseptual yang kuat, penerapan gagasan Islamisasi ilmu dalam pendidikan kontemporer menghadapi sejumlah tantangan.

- (1) Konsep Islamisasi ilmu memiliki tingkat abstraksi filosofis yang tinggi sehingga penerjemahannya ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran membutuhkan formulasi operasional yang lebih konkret. Konsep seperti *Islamic worldview*, epistemologi, dan *adab* tidak dapat diterapkan hanya melalui penambahan materi keagamaan tanpa perubahan pada orientasi pembelajaran.
- (2) Integrasi ilmu membutuhkan pendidik yang memiliki kemampuan memahami disiplin keilmuan modern sekaligus tradisi intelektual Islam. Keterbatasan kompetensi integratif dapat menyebabkan Islamisasi berhenti pada tingkat simbolik, misalnya hanya melalui pemberian istilah atau tambahan nilai keagamaan tanpa perubahan terhadap struktur konseptual ilmu. Persoalan dualisme pendidikan yang dibahas Hashim (1996, 1999) menunjukkan bahwa pemisahan struktur pendidikan merupakan persoalan yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui perubahan administratif.
- (3) Pendidikan kontemporer berada dalam lingkungan sosial dan teknologi yang terus berubah. Digitalisasi, perkembangan kecerdasan buatan, dan meningkatnya produksi informasi menuntut kemampuan baru dalam memilah pengetahuan dan menentukan penggunaannya. Dalam kondisi tersebut, konsep *adab* menjadi relevan bukan karena

memberikan prosedur teknis bagi setiap persoalan teknologi, tetapi karena menyediakan prinsip untuk menilai hubungan antara pengetahuan, manusia, nilai, dan tujuan penggunaannya.

- (4) Terdapat tantangan dalam menjaga agar Islamisasi ilmu tidak direduksi menjadi klaim bahwa seluruh ilmu modern harus ditolak. Dari perspektif Al-Attas, persoalannya bukan pada seluruh temuan ilmiah modern, melainkan pada unsur konseptual dan worldview yang membentuk pemahaman terhadap ilmu. Karena itu, implementasi Islamisasi memerlukan kemampuan kritis untuk membedakan antara temuan ilmiah, metode keilmuan, dan asumsi filosofis yang menyertainya (Al-Attas, 1995; Bakar, 2018).

KESIMPULAN

Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Islamisasi ilmu merupakan proyek rekonstruksi epistemologi yang berupaya membebaskan ilmu dari dominasi paradigma sekuler Barat dan mengembalikannya pada *Islamic worldview* berbasis tauhid. Rekonstruksi ini tidak berhenti pada perubahan orientasi ilmu, tetapi bermuara pada pembentukan *adab* sebagai prinsip yang menghubungkan pengetahuan, nilai, dan tujuan pendidikan. Dalam kerangka tersebut, *worldview* Islam dan *adab* menjadi fondasi konseptual yang menempatkan pendidikan bukan sekadar sebagai transmisi pengetahuan, melainkan proses pembentukan manusia secara utuh.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, gagasan Al-Attas relevan bagi integrasi ilmu dan nilai, reformasi kurikulum, penguatan pendidikan karakter, dan rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam. Islamisasi ilmu tidak cukup diwujudkan melalui penambahan materi keagamaan, tetapi melalui penataan kembali cara ilmu dipahami, dikembangkan, dan digunakan. Berdasarkan sintesis kajian, Islamisasi ilmu dan *adab* menawarkan kerangka konseptual untuk merespons fragmentasi ilmu, krisis moral, dan kecenderungan dehumanisasi pendidikan dengan menghubungkan epistemologi, nilai, dan tujuan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan diarahkan pada integrasi ilmu, pembentukan manusia beradab, dan penggunaan pengetahuan secara bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Attas, S. M. N. (2019). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

- Al Haidary, A. H., Al Faruqi, A. R. H., Shofwan, A., & Maafi, R. H. (2023). Islamic worldview as a basis for Islamization of science concept according to Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Kalam*, 17(2), 141–160.
- Açıkgenç, A. (1996). *Islamic science: Towards a definition*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Ashraf, S. A. (1988). New horizons in Muslim education. *Cambridge Journal of Education*, 18(1), 5–12.
- Bakar, O. (2018). *Islam and the integration of knowledge*. UTM Press.
- Daud, W. M. N. W. (1991). The concept of knowledge in Islam and its implications for education in a developing country. *Islamic Studies*, 30(3), 271–286.
- Daud, W. M. N. W. (1998). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Daud, W. M. N. W. (2018). The educational philosophy of Syed Muhammad Naquib al-Attas. *AFKAR*, 20(2), 45–70.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE handbook of qualitative research*. SAGE Publications.
- Fauzi, A. (2020). Islamization of knowledge in contemporary Islamic education. *QIJIS*, 8(1), 95–120.
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529.
- Hashim, R. (1999). Educational dualism in Malaysia. *The Muslim Education Quarterly*, 16(2), 27–41.
- Hashim, R. (2018). Higher education and the Islamization of knowledge. *Intellectual Discourse*, 26(1), 5–30.
- Ismail, M. Z. (2020). Worldview Islam dan tantangan sekularisasi ilmu. *TSAQAFAH*, 16(2), 233–250.
- Jamaluddin, M., Hasib, K., & Ardiansyah, M. (2024). Islamisasi dan integrasi ilmu pengetahuan dalam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Cognitive*, 3(3), 70–85.
- Langgulong, H. (2003). *Asas-asas pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna.
- Misnawi, & Solichin, M. M. (2026). Menyemai Adab Dengan Kasih Sayang: Aktualisasi KBC Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini. *IHSAN: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Islam*, 2(1), 45-58. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.306>
- Nata, A. (2012). *Pemikiran pendidikan Islam dan Barat*. Rajawali Pers.
- Puspitasari, E., & Yuliana, A. T. R. D. (2022). Syed Muhammad Naquib al-Attas' concept of Islamizing science and its relevance to Islamic education. *Al-Misbah*, 10(2), 88–102.
- Sahin, A. (2019). *New directions in Islamic education*. Kube Publishing.
- Setiawan, A., Da'i, R. A. N. R., Fuad, A., & Zaim, M. A. A. (2025). Islamisasi model Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan relevansinya terhadap konsep pendidikan Islam. *EL-FIKR*, 6(1), 25–41.
- Siregar, N., Aprison, W., Dasopang, H. R., Khamim, S., Yaldi, Y., & Hanizon, W. (2024). Islamisasi ilmu; Telaah konsep Muhammad Naquib Al-Attas dan relevansinya dengan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. *Pendas*, 9(1), 120–138.
- Sholihin, S., & Solichin, M. M. (2026). Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Nilai Lokal Madura dalam Menghadapi Disrupsi Media Digital. *IHSAN: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Islam*, 2(1), 133-142. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.496>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suriasumantri, J. S. (2009). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*. Pustaka Sinar Harapan.